

## KAJIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI DESA PANGKALAN BUTON, KECAMATAN SUKADANA, KABUPATEN KAYONG UTARA

Irawan Setyabudi, Ade Rohan dan Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas

Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

---

### Abstract

Human understanding of nature and forms of human behavior due to its closeness to cultural elements, shape the local wisdom of the community. Cultural values, attitudes, and behaviors that are culturally oriented in the life structure of local communities shape the cultural intelligence of a community, which is formed in the existing traditional rituals. Customary rituals have different meanings and procedures in each region, specifically in Pangkalan Buton Village, Sukadana Subdistrict, the surrounding community interprets it as a tribute to their ancestors or ancestors as a form of gratitude. Based on observations made by researchers, there are several traditional rituals such as the tradition of Nyambut Tamu, Tepung Tawa, Betangas, and Mandi Safar. The problem is the tradition is rarely seen because of the rapid progress of the times, making the behavior or knowledge of an object that is Malay culture increasingly fade, especially among teenagers. The purpose of this study was to identify the local wisdom of Malay culture through several traditional rituals in the village of Pangkalan Buton. This research method is a qualitative study, using the *Focus Group Discussion* (FGD) method as a data processing tool that has been collected previously in the traditional rituals of Nyambut Tamu in the village of Buton base. The stages of the research began from the identification of problems, permits, observational studies in the form of data collection and interviews to the process of analysis-synthesis associated with the Malay cultural traditions. The results of the study were in the form of descriptions of various forms of local community cultural traditions, especially in the residents of Pangkalan Buton village, Sukadana District, Kayong Utara Regency. The study concludes that each region in the archipelago has a unique tradition that is different and needs to be preserved, with the results of this identification will bring up a *'sense of belonging'* for local residents.

Keywords: Local resident; local wisdom; Malay culture; nyambut tamu; Pangkalan Buton village.

---

### Pendahuluan

Kabupaten kayong utara merupakan sebuah kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2007. Kabupaten kayong utara berbatasan langsung dengan beberapa daerah yang ada di provinsi Kalimantan barat, daerah tersebut meliputi : Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan

Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Laut Jawa. Secara geografis Kabupaten kayong utara terletak pada koordinat 00° 43' 5,15" LS sampai 1° 46' 35,21" LS dan 108° 40' 58,88" BT sampai 110° 24' 30,05" BT.

Kabupaten Kayong Utara memiliki 6 Kecamatan yang tersebar di beberapa pulau dengan jumlah penduduk yaitu : Kecamatan Sukadana 20.289 jiwa, Kecamatan Simpang Hilir 24.138 jiwa, Kecamatan Teluk Batang 17.672 jiwa, Kecamatan Seponti 10.703 jiwa, dan Kecamatan Pulau Maya dan Karimata 17.437 jiwa.

Kebudayaan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh penduduk asli atau suatu suku disebuah daerah (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kebudayaan lokal juga diartikan sebagai salah satu komponen jati diri dari sebuah suku di suatu daerah sebagai komonitas spesial, yang merupakan sesuatu yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia.

Sejarah terbentuknya komunitas Melayu tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat. Kedatangan orang asing dari, Asia seperti Arab, India dan Cina yang telah memeluk agama Islam membawa kehidupan baru bagi masyarakat dimana mereka kemudian menetap dan mengikuti gaya hidup setempat. Di antara para penyebar agama Islam yang mendapat tempat di hati masyarakat adalah orang Arab yang bahkan mendapat kewibawaan sebagai seorang Syarif. Di Propinsi Kalimantan Barat, Suku Melayu adalah suku mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir atau pantai, dan mereka merupakan anggota kelompok suku yang telah lama bermukim di daerah ini. Bahkan secara umum Suku Melayu dikenal sebagai salah satu penduduk asli Propinsi Kalimantan Barat selain Suku Dayak yang lebih banyak tinggal di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Suku Melayu sebenarnya serumpun dengan Suku Dayak. Hanya saja kedatangan mereka ke Kalimantan Barat dilakukan melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama kedatangan kelompok Suku Dayak

(sering juga disebut dengan “Melayu Tua”). Kedatangan kelompok pertama ini mereka langsung datang ke wilayah ini tanpa melalui proses persinggahan ke tempat lain di wilayah Nusantara dan hal ini terjadi jauh sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, tetapi diperkirakan setelah Nusantara terpisah dari daratan Asia (Alqadrie, 1992). Tahap kedua adalah kelompok suku Melayu ke Kalimantan Barat dengan melalui proses persinggahan terlebih dahulu dalam perjalanannya, seperti : Thailand, Kamboja, Filipina dan Malaysia dimana kedatangan gelombang kedua ini diperkirakan pada permulaan masuknya ajaran Islam ke Nusantara ini.

Secara umum, masyarakat melayu mempunyai lima falsafah dan berlandaskan lima dasar, yaitu :

a. Melayu itu Islam, yang sifatnya universal, demokratis dan bermusyawarah.

b. Melayu itu budaya, yang sifatnya Nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain.

c. Melayu itu beradat, yang sifatnya regional, kedaerahan dalam Bhineka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, pakai pulut kuning, dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.

d. Melayu itu berturai, yang tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal balik, bebas tetapi terikat dalam masyarakat.

e. Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agama dan mistik, agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum.

Penelitian ini terletak di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana dengan mayoritas penduduknya yang merupakan Suku

Melayu, dengan melihat kebudayaan yang sangat melekat. Melayu merupakan sebuah ilmu yang dinamis, karena banyaknya para ahli yang mendefinikan Melayu berbeda-beda. (Arditya, 2016). Pada Kabupaten Kayong Utara Suku Melayu merupakan suku mayoritas dengan persebaran diseluruh daerah. Suku ini memiliki budaya yang berkaitan erat dengan laut maupun sungai, Suku Melayu merupakan suku yang berpemukiman di dekat sungai bahkan laut dan pekerja keras dengan pekerjaan sebagai nelayan, petani serta pedagang, dalam kehidupan sehari-hari Suku Melayu tidak terlepas dari kedua unsur tersebut. Seiring kemajuan teknologi dan pembangunan yang semakin pesat, membuat kearifan lokal yang ada di Sukadana semakin pudar, baik itu di kalangan para remaja maupun masyarakat sekitar, hal ini bisa membuat hilangnya kearifan lokal yang ada di Sukadana

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-desember 2019, pada Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, dengan menggunakan metode FGD sebagai sarana pengolahan data.

### Hasil dan Pembahasan

#### Kondisi Umum

Penelitian ini berada di desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Daerah Kabupaten Kayong Utara dihuni oleh penduduk penduduk aslinya yang beretnis Melayu dan kaum pendatang lainnya dari Jawa dan kaum urban dari Tiongkok dan daerah di Indonesia lainnya. Suku Bangsa yang dominan besar yaitu Melayu, Jawa, Dayak, Bugis, Banjar, Madura, dan

Tionghoa. Selain itu, terdapat juga etnis-etnis lain, antara lain, Minangkabau, Sunda, Batak, dan lain-lain. Dari berbagai suku ini tentunya masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda-beda sehingga masing-masing suku mempunyai cara pandang kehidupan yang berbeda pula dalam aspek sosial budaya.

Masyarakat suku Melayu khususnya kaum wanita menggunakan waktu luang mereka untuk menganyam tikar dan membuat kerajinan untuk digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kerajinan tangan yang dimiliki menghasilkan beberapa barang kebutuhan rumah tangga seperti tikar, lukah (penangkap ikan), ambung, bakul dan lain-lain. Kerajinan seperti ini sudah sulit untuk di temukan karena masyarakat sekarang telah banyak berpindah dari alat-alat tradisional ke alat yang moderen. Yang masih menggunakan alat-alat tersebut hanyalah segelintir masyarakat suku melayu perdalaman yang budayanya masih kental.

Untuk pembuatan tikar biasanya menggunakan bahan dasar dari tumbuhan dari famili pandan-pandan seperti pandan (*Pandanus immersus*), menkuang (*Pandanus furcatus*) dan spesies tumbuhan dari famili Areceae khususnya rotan-rotanan seperti rotan manau (*Calamus manan*), rotan getah (*Daemonorops angustifolia*), rotan udang (*Korthalsia echinometra*).

Etnis Melayu sebagai etnis asli di daerah tersebut pada dasarnya kaya akan budaya seperti tarian, bela diri yang berupa pencak silat yang biasa dipertunjukkan pada acara pernikahan. Ritual adat yang paling populer yang sering di ikuti dari kalangan anak-anak hingga orang tua iyalah Mandi Sapar ritual tolak bala.

### Mandi Safar

Mandi safar merupakan tradisi budaya yang sudah ada sejak dulu. Tradisi ini yaitu mandi di Sungai atau di sumber mata air yang dipercayai sebagai simbol membersihkan diri sekaligus harapan agar diri bersih dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Tradisi Mandi Safar biasanya dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi ini dipimpin oleh seorang tokoh adat, dengan melakukan semacam ritual menggunakan daun Andong Merah yang selanjutnya digunakan warga saat bercebur ke sungai. Setelah berdoa bersama, warga kemudian beramai-ramai mandi berendam di sungai atau sumber mata air. Namun tradisi ini sekarang juga sudah mulai memudar di karenakan berbeda pandangan salah satunya ada yang mengatakan syirik dan sebagainya sehingga sangat di sayangkan acara adat istiadat seperti ini di hilangkan.

### Ritual Adat Nyambut Tamu

Budaya Melayu ada tradisi penyambutan tamu yang dilakukan dengan ritual kuntum bunga, diiringi tarian tradisional Budaya Melayu. Berikut jenis-jenis kuntum bunga yang di gunakan pada tradisi penyambutan tamu:

#### a) Pucuk Bersusun

Dari variasi Tunas Bersusun yang memiliki Filosofi “Merangkai tunas pucuk bersusun, budi halus perengai santun, hidup kekal turun temurun, rezeki melimpah sepanjang tahun”.

#### b) Kuntum Bersanding

Dari variasi Kuntum Berlempeng yang memiliki Filosofi “Kalau memakai kuntum bersanding, segala bela akan tercinding, sengkate sesuai dalam berunding, duduk setare duduk sebanding”.

#### c) Kuntum Bujang

Dari variasi kuntum setangkai yang memiliki Filosofi yaitu “Hidup bernuansa kuntum bujang, disebut juga kuntum setangkai, didalam sosok masing-masing orang, hidup bahagia rukun dan damai”.

#### d) Pucuk Rebung

Dari variasi Pucuk Rebung Kuntum Mambang yang memiliki Filosofi yaitu “Pucuk rebung kuntum mambang, cahaya bagai bulan mengambang, hilang rasa lenyap bimbang, bagaikan bunga beharu kembang”.

Dari variasi Pucuk Rebung Kuntum Dewa yang memiliki Filosofi yaitu “Pucuk rebung kuntum dewa, tanda hidup berhati mulia, tuah mengikat kasih terbawa, disitu tempat saudara mara”.



Gambar 1. Tradisi mandi safar di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara

### Arsitektur Bangunan Tradisional

Arsitektur tradisional sebagai hasil karya suku bangsa di Indonesia telah membentuk dan mengembangkan adat tradisi sesuai dengan kebutuhan mereka. Begitu juga dengan arsitektur rumah Melayu tradisional di Kalimantan Barat yang merupakan bagian dari kebudayaan nusantara yang mempunyai struktur dan tahapan konstruksi yang memberikan karakteristik sendiri. Karakter tersebut tercermin dari kebudayaan lokal yang melekat pada bentuk hunian, sistem struktur, pola ruang dan material bangunan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Asrofi, ST.,MT selaku Dosen Fakultas Teknik Universitas Tanjung Pura Pontianak dan sebagai salah satu dari beberapa perancang Rumah Adat Melayu Pontianak, Berikut paparan penjelasan dari proses wawancara.

Rumah Adat ini di buat dengan penggabungan keseluruhan dari rumah adat yang ada di kalimantan barat, dari segi ornamen hingga bahan material

yang digunakan, ornamen yang digunakan adalah dari alam seperti pucuk rebung, dedaunan hingga berbagai jenis bunga. Menurut Bapak tersebut Berdasarkan bentuk atapnya rumah Melayu terbagi menjadi tiga macam, yaitu : Potong Godang, Potong Kawat dan Potong Limas.

Rumah tradisional Melayu yang sudah berusia cukup tua, sudah banyak yang direnovasi dengan menggunakan bahan material moderen, secara administrasi rumah tradisional Melayu di Kabupaten Kayong Utara terletak di Desa Sutra Kecamatan Sukadana, Penambahan ruang terakhir yang dibangun pada rumah Potong Kawat ini pada tahun 1949 yang dimiliki oleh bangsawan (tengku). Rumah ini dibangun oleh Tengku Muhammad, yang saat ini dihuni oleh keturunannya yang ke 9 yaitu ibu Tengku Rukiah. Bentuk dari rumah ini simetris antara kiri dan kanan terdapat kamar di kedua sisi rumah dengan pintu dan jendela di tengah.



**Tampak Depan**



**Tampak Samping**

Gambar 2. Tampak Rumah Potong Kawat (sumber : Ciptadi, 2014)

**Kesimpulan**

Karifan lokal merupakan sebuah aset dari suatu daerah maupun suku budaya, yang harus trus dilestarikan demi keberlanjutan kearifan lokal untuk anak cucu, seperti halnya yang ada di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana yang memiliki berbagai keanekaragaman suku maupun kebudayaan. Kearifan lokal di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana tercurahkan di dalam beberapa ritual adat maupun tradisi yang sebenarnya memiliki makna dan arti tertentu khususnya pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Saran**

Perlu adanya kajian yang lebih lanjut terkait karakteristik potensi-potensi kearifan lokal yang ada di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Guna untuk lebih menambah pengetahuan khususnya dibidang kebudayaan.

**Daftar Pustaka**

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1992. Etnisitas, Religiusitas dan Perubahan Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mereka : Gerakan Etnik dan Nasionalisme di Dunia Barat dan Dunia Ketiga. Proyeksi Publikasi Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura, Nomor 1 Tahun II, Agustus. Pontianak. Fisipol UNTAN.
- Arditya, Prayogi. 2016. Dinamika Identitas Budaya Melayu Dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Ciptadi, Wahyudin. 2015. Konfigurasi Ruang Rumah Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Godang di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak. Jurnal Teknik. Vol. 13 No. 1, Juni 2015
- Setyabudi, Irawan. 2016. Elemen dan Proses Desain Arsitektur Lanskap Taman Rumah Tinggal. Malang : Dream Litera